

**KETERAMPILAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGADAKAN  
VARIASI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR**

**Skripsi**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

**ANGGI PUTRI TOGU MARITO MANURUNG**

**175060140**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2021**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan suatu bangsa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka dari itu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia Indonesia sebagai negara yang penduduknya cukup banyak seharusnya lebih memperhatikan pendidikan di negaranya guna pemerataan pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, perlu diterapkan kurikulum yang sesuai di setiap jenjang pendidikan. Secara harfiah dapat dipahami bahwa kurikulum adalah rencana atau susunan tujuan, isi dan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

*Education Development Index* (EDI) pada tahun 2011, pendidikan Indonesia menempati peringkat ke 69 dari 127 negara (Lestari, 2016, hlm. 2). Sedangkan kualitas guru yang ada di Indonesia mendapatkan peringkat 14 dari 14 negara. Fakta lain mengenai mutu pendidikan di Indonesia adalah 25% dari guru yang ada di Indonesia belum memenuhi kualifikasi akademik dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi hal ini didasari penelitian oleh *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2016 dalam Supatra (Supatra, 2018, hlm. 1). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Berdasarkan data penelitian di atas, kualitas guru di Indonesia perlu menjadi perhatian utama, yang menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah. Guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, guru memiliki tanggung jawab yang besar kepada siswa. Guru bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan kepada siswa. Selain itu, guru juga sebagai pendamping dalam mencapai tujuan siswa. Dengan cara ini, guru bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, dan fisik siswa.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwasanya “Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

Artinya, pendidikan merupakan tanggung jawab dari semua lembaga pendidikan yang ada, baik pendidikan keluarga (*informal*), pendidikan sekolah (*formal*), maupun pendidikan masyarakat (*non-formal*). Sekolah merupakan lembaga formal tempat terjadinya interaksi dari berbagai komponen pendidikan, baik memegang peranan penting dan menentukan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen pendidikan yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah guru dan peserta didik. Tugas pokok guru yaitu merencanakan pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas. Peranan guru bukanlah sekedar *transfer of knowledge* atau memberikan pengetahuan saja. Namun guru sebagai mediator dan fasilitator yang aktif dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan mengelola pembelajaran dengan kreatif. Hal ini sesuai dengan Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013, bahwasanya “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didiknya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar tentu saja tidak hanya sekedar mengerjakan soal, mencatat, dan menghafal apa saja yang ditulis dipapan tulis, namun juga harus memperhatikan cara atau teknik guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tidak terlihat membosankan. Hal ini perlu diperhatikan karena seringkali cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara konvensional dan kurangnya variasi stimulus seperti variasi suara, jeda, pemusatan, kontak pandang, dan gerak dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik menjadi bosan dan cepat jenuh.

Guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran dianggap penting pada hakikatnya perlu menguasai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan Dasar Mengajar (KDM) merupakan kemampuan yang bersifat khusus. Keterampilan dasar mengajar terdapat beberapa jenis keterampilan, salah satunya keterampilan mengadakan variasi.

Cruickshank, dkk (dalam Artikawati, 2016: 1082-1083) bahwasanya variasi memberi pengaruh positif pada perhatian dan keterlibatan peserta didik, membuat peserta didiknya lebih reseptif terhadap pembelajaran. Dengan menggunakan variasi guru tidak hanya menghindari peserta didik dari kebosanan, tetapi juga membuat peserta didik tertarik dan aktif terlibat pada proses pembelajaran

Suminah dalam Makhsunah (2016, hlm. 1) mengungkapkan guru harus menguasai keterampilan berbagai gaya mengajar dan mampu memainkan berbagai peran. Guru memiliki 8 keterampilan dasar yang harus dikuasai, yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menyajikan materi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok dan keterampilan mengajar kelompok kecil atau perorangan. Salah satu keterampilan yang perlu untuk dikuasai oleh guru adalah keterampilan mengadakan variasi pembelajaran. Keterampilan mengadakan variasi adalah keterampilan guru untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media atau metode yang bervariasi.

Proses pembelajaran merupakan interaksi multi arah dimana guru dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkeaitas memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang nyaman, interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dan berpikir kritis. Proses pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang dapat merangsang motivasi belajar siswa (Cahyadi, 2016, hlm. 244)

Namun sayangnya, realita dari proses pembelajaran masih berkuat pada cara lama yaitu *teacher center*. Dimana guru menjadi satu satunya sumber yang membatasi ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan diri. Proses pembelajaran yang ketinggalan jaman ini akan membuat proses belajar menjadi monoton, dan kebosanan siswa dalam belajar menjadi hal yang tidak terhindarkan. Kejenuhan siswa dalam belajar akan menurunkan motivasi dan semangat siswa, yang akan berdampak pada penguasaan materi dan berakibat pada hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk Il Makhsunah (2016) berupa skripsi yang berjudul “Analisis

Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Kelas V di SD Gugus Budi Utomo Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan lima sekolah dasar tersebut menguasai keterampilan mengadakan variasi mempunyai persentase 76,75% dengan kriteria baik dan variasi mengajar yang dilakukan guru kelas V di SD Gugus Budi Utomo sudah baik, respon siswa terhadap variasi mengajar membuat siswa konsentrasi, berani, aktif selama pembelajaran, dan guru mengalami kendala pada komponen penggunaan media dan bahan ajar yang kurang merata di tiap kelas. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan penelitian Luluk Il Makhsunah menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian Luluk Il Makhsunah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pembelajaran yang diangkat pada penelitian terdahulu dikhususkan pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengangkat pembelajaran tematik integratif.

Penelitian yang kedua menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2017) berupa skripsi yang berjudul “Kemampuan Guru Melaksanakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas IV di MI Munawariyah Palembang”. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan temuan yaitu (1) kemampuan guru dalam melaksanakan variasi pembelajaran tematik di kelas IVA sudah baik dapat dilihat berdasarkan indikator seperti variasi suara, gaya mengajar, interaksi guru dan siswa sudah mulai terjadi dengan baik dapat dilihat dari motivasi belajar siswa serta hasil evaluasi, (2) respons siswa saat melaksanakan variasi pembelajaran siswa berantusias dan semangat, dan (3) kendala-kendala yang dialami guru saat melaksanakan variasi pembelajaran adalah karakter siswa yang berbeda-beda sehingga guru kesulitan untuk mengkondisikan kelas dan banyaknya materi yang dikemas dalam tema-tema membuat guru tidak biasa melakukan variasi pembelajaran. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru

kelas IV sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek penelitian guru kelas V.

Penelitian yang ketiga menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh T Syarufah Farahdiba Al-Idrus, Mahmud HR, dan Linda Vitoria (2017) berupa artikel jurnal yang berjudul “Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus pada Proses Mengajar di Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Lampageu Aceh Besar”. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan temuan yaitu dalam mengajar guru kelas 4 dan 5 telah menerapkan keterampilan mengadakan variasi stimulus yaitu selalu menggunakan keterampilan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan sejenak ketika guru ingin menarik perhatian, kontak pandang guru antara siswa agar siswa mengetahui adanya hubungan komunikasi saat penjelasan materi, variasi gerakan badan yang digunakan guru berupa gerakan tangan saat menyampaikan materi, mimik wajah senyum, bingung, marah, guru sering menggunakan variasi tinggi rendah suara, media yang dapat dilihat, dan media yang dapat didengar.

Penelitian yang keempat menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliffiani Hs, Alfiati Syafrina, dan M. Husin (2018) berupa artikel jurnal yang berjudul “Kemampuan Guru dalam Menerapkan Keterampilan Variasi Stimulus di SD Negeri 71 Banda Aceh”. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwasannya selama proses belajar mengajar guru sudah baik dalam pemberian suara, jeda, media visual, dan interaksi guru terhadap siswa. Namun masih kurang dalam penggunaan media audio dan yang dapat diraba, dan interaksi siswa dengan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Simpulan penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan variasi stimulus di SD Negeri 71 Banda Aceh sudah baik.

Penelitian kelima yang sudah dilakukan oleh (Wedyawati, 2015) berjudul “Deskripsi Analisis Keterampilan Variasi Mengajar Guru IPA di SDN 12 Jerora Sintang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru IPA kelas IV dan V telah melakukan ketiga komponen keterampilan variasi mengajar dengan kategori baik. Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan keterampilan variasi mengajar adalah fasilitas yang tersedia di sekolah seperti media dan lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat dalam keterampilan variasi mengajar adalah

keterbatasan penggunaan media yang tersedia di sekolah. Upaya yang dilakukan guru adalah menciptakan media pembelajaran menggunakan benda yang ada disekitar siswa berkaitan dengan materi pembelajaran, serta mengembangkan variasi mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Penelitian keenam yang dilakukan (Santi, 2015) yang berjudul “Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik Kelas II di SDN Purwantoro 2 Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan mengadakan variasi yang dilakukan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan variasi dalam pemanfaatan media pembelajaran lebih dapat mengarahkan siswa kepada tujuan pengajaran sehingga guru membuat siswa lebih terfokus kepada materi yang disampaikan dan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. ma dalam hal pengaturan kelas dan alokasi waktu.”

Melalui permasalahan di atas, penulis berharap dapat memahami kemampuan guru dalam melakukan variasi dalam pembelajaran, sebagai solusi alternatif pemecahan masalah saat menghadapi masalah pembelajaran. Dengan variasi yang dilakukan guru, tidak hanya siswa akan puas dalam belajar, tetapi guru juga akan puas dalam mengajar. Oleh karena itu guru harus mampu melakukan variasi dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Guru Sekoah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka terdapat beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar?
2. Apa saja kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana respon siswa setelah guru mengadakan vasiasi belajar pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah, maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengadakan variasi di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui respon siswa setelah guru mengadakan variasi belajar pada pembelajaran tematik di kelas rendah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan kemampuan guru, serta memberikan masukan bagi kegiatan penelitian selanjutnya terkait kemampuan mengajar guru untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran.

#### 2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Pada penelitian kajian pustaka ini, diharapkan dapat memberikan arahan untuk mengembangkan pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika yang baik dan efektif serta menggunakan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi

#### 3. Manfaat Praktis

Pada penelitian kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat dari penelitian kajian pustaka ini yaitu:

- a. Bagi Guru, memberikan masukan kepada guru sekolah dasar untuk menerapkan keterampilan melakukan perubahan pembelajaran sehingga guru dapat meningkatkan dan meningkatkan profesionalismenya. Melalui metode pengajaran yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik, tumbuhkan perilaku positif terhadap guru dan sekolah.
- b. Bagi Sekolah/Lembaga Pendidikan, sebagai informasi dan masukan sekolah, sekolah menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berkualitas tinggi dengan memaksimalkan kemampuan guru untuk menggunakan keterampilan mengajar dasar.



- c. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar siswa kelas bawah dalam melaksanakan variasi pembelajaran mata pelajaran dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penelitian peneliti.

#### **E. Definisi Variabel**

Dalam penelitian kajian pustaka ini terdapat beberapa variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya yaitu keterampilan guru sekolah dasar, dan untuk variabel bebasnya yaitu pembelajaran tematik. Supaya penelitian kajian pustaka ini terarah dan istilah-istilah tidak menyimpang dari permasalahan serta mencegah terjadinya perbedaan persepsi dan kesalahpahaman, maka peneliti membuat definisi operasional yang berkaitan dengan judul "Keterampilan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar" sebagai berikut :

##### **1. Keterampilan dasar mengajar Guru**

Wahyulestari (2018, hlm. 201) mengatakan keterampilan mengajar adalah keterampilan yang berkaitan dengan semua aspek kemampuan guru yang berkaitan erat dengan tugas guru yang berbentuk keterampilan memberi rangsangan dan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara terpadu.

Seperti yang diungkapkan Turney (dalam Shoffan Shoffa, 2017, hlm. 31) terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar yaitu:

- a. Keterampilan bertanya.
- b. Keterampilan memberikan penguatan.
- c. Keterampilan mengadakan variasi.

Suyono dan Hariyanto (2014, hlm. 229), menyebutkan komponen-komponen variasi dalam pembelajaran meliputi:

- 1) Variasi dalam mengajar guru.
  - 2) Variasi dalam penggunaan media pembelajaran.
  - 3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.
- d. Keterampilan menjelaskan.
  - e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

- f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
- g. Keterampilan mengelola kelas.
- h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

## 2. Pembelajaran Tematik

Istilah pembelajaran tematik integratif sering kali disamakan dengan sebutan pembelajaran tematik terpadu dalam beberapa sumber. Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Istilah tematik digunakan karena pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sedangkan, istilah integratif merujuk pada pengembangan seluruh totalitas diri anak yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Fatchurrahman, 2014, hlm. 8).

Tujuan dari adanya tema, selain menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Menurut Yuswadiwijaya (dalam Fatchurrahman 2014, hlm. 22-24) menyebutkan prinsip-prinsip dasar yang musti diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran tematik integratif di kelas, anatara lain:

- 1) Bersifat kontekstual atau integratif dengan lingkungan.
- 2) Bentuk belajar harus dirancang agar siswa menemukan tema.
- 3) Efisiensi.

## F. Landasan Teori

### 1. Konsep Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Keterampilan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas. Keterampilan mengajar adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan dalam tindakan untuk memfasilitasi pembelajaran murid secara koheren oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung (Acep Junandi dan Uep Tatang, 2017, hlm. 132).

Selain itu Wahyulestari (2018, hlm. 201) mengatakan keterampilan mengajar adalah keterampilan yang berkaitan dengan semua aspek kemampuan guru yang berkaitan erat dengan tugas guru yang berbentuk

keterampilan memberi rangsangan dan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara terpadu.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa keterampilan guru adalah salah satu kompetensi guru berupa kemampuan untuk melaksanakan dan menyelesaikan suatu hal dengan baik, guna menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan Turney (dalam Shoffan Shoffa, 2017, hlm. 31) terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar yaitu:

a. Keterampilan bertanya

Buchari Alma (dalam Mas Roro Diah, 2018, hlm. 203) menyatakan pada dasarnya pertanyaan yang diajukan merupakan suatu proses pemberian stimulus secara verbal dengan maksud untuk menciptakan terjadinya proses intelektual pada siswa, dengan memperhatikan respon atas pertanyaan tersebut. Dalam mengajukan pertanyaan guru harus menghindari kebiasaan seperti: menjawab pertanyaan sendiri, mengulang jawaban siswa, mengulang pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak, menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya dan mengajukan pertanyaan ganda.

Dalam sumber Diah menyebutkan keterampilan bertanya di bedakan atas keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. Keterampilan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan/patokan, pemusatan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan. Sedangkan keterampilan bertanya lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri.

Keterampilan bertanya lanjut di bentuk di atas landasan penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Karena itu, semua komponen bertanya

dasar masih dipakai dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut. Adapun komponen-komponen bertanya lanjut itu adalah: Perubahan susunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, Pengaturan urutan pertanyaan, Penggunaan pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh ketika guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertama, pertanyaan dapat memperluas wawasan berpikir peserta didik. Kedua, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar lebih jauh. Ketiga, menagajarkan budaya demokratis pada diri peserta didik dengan diberikannya kesempatan yang luas untuk menyampaikannya pendapat serta menghargai pendapat orang lain. Keempat, mengundang penguatan pada diri peserta didik (Novan Ardy, 2013, hlm. 35).

b. Keterampilan memberikan penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.

Komponen-komponen itu adalah: penguatan verbal, diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Dan penguatan non-verbal, terdiri dari penguatan berupa mimik dan gerakan badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan (*contact*), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda dan penguatan tak penuh. Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga hal, yaitu kehangatan dan efektivitas,

kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif (Mas Roro Diah, 2018, hlm. 203-204).

c. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik selalu menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Terdapat empat tujuan dan manfaat dari variasi, yaitu:

- 1) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- 2) Memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat yang ingin mengetahui dan menyelidiki pada peserta didik tentang hal-hal yang baru.
- 3) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar lebih baik.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya (Novan Ardy, 2014, hlm. 37)

Suyono dan Hariyanto (2014, hlm. 229), menyebutkan komponen-komponen variasi dalam pembelajaran meliputi:

1) Variasi dalam mengajar guru

Ada beberapa bentuk variasi dalam mengajar. *Pertama*, penggunaan variasi suara. Variasi suara adalah perubahan suara dari keras-lembut, tinggi-rendah, cepat-pelan, gembira-sedih, atau pada saat memberi tekanan pada kata-kata atau kalimat tertentu. *Kedua*, pemusatan perhatian. Dapat dilakukan secara verbal, isyarat atau dengan menggunakan model. *Ketiga*, kesenyapan. Terutama jika anak-anak mulai bising dan hingar-bingar, tidak terkendali, guru dapat berdiri diam tanpa suara untuk beberapa saat sampai anak-anak hening kembali. Kesenyapan juga dapat dilakukan bila guru ingin berpindah dari segmen pembelajaran ke segmen pembelajaran yang lain. *Keempat*, kontak pandang. Untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindarkan hal-hal yang bersifat interpersonal, pandanglah mata siswa dengan seksama dan lembut. *Kelima*, gerak badan, bahasa tubuh (*body language*) dan mimik

seperti perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi nonlisan. *Keenam*, perubahan posisi guru dari duduk menjadi berjalan mendekat dan sebagainya, hal ini harus dilakukan secara wajar dan tidak menimbulkan kesan mengancam atau menakut-nakuti siswa. *Ketujuh*, penggunaan selingan pemecah kebekuan (*ice breaking*) berupa humor-humor segar untuk mencairkan suasana.

## 2) Variasi dalam penggunaan media pembelajaran

Penggunaan media tidak boleh monoton, misalnya hanya memfokuskan pada media yang dapat didengar. Guru hendaknya mengadakan variasi dalam penggunaan media untuk melatih alat indra peserta didik sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya, ada yang termasuk visual, audio, motorik, dan sebagainya.

## 3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa sangat beragam, misalkan mengubah sistem pembelajaran *teacher-centered intruction* menjadi *student-centered intruction* atau implementasi *learning by teaching* dan sebagainya. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan.

## d. Keterampilan menjelaskan

Penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, defisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Oleh sebab itu, hal ini haruslah dibenahi, ditingkatkan keefektifannya agar tercapai

hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru tersebut sehingga bermakna bagi siswa (Shoffa, 2017, hlm. 36)

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Yang dimaksud dengan membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar (Mas Roro Diah, 2018, hlm. 205).

Masih dalam sumber, disebutkan bahwa komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Memimpin diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagi pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya ketrampilan berbahasa.

Ada 6 (enam) keterampilan yang harus dimiliki guru terkait membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

1) Memusatkan perhatian

Selama diskusi berlangsung dari awal sampai akhir guru harus selalu berusaha memusatkan perhatian siswa pada tujuan atau topik diskusi. Tidak tercapainya tujuan dapat disebabkan oleh penyimpangan topik.

2) Memperjelas masalah urunan pendapat

Selama diskusi berlangsung, sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas, hingga sukar ditangkap oleh anggota kelompok. Untuk menghindari hal itu, guru haruslah memperjelas penyampaian ide tersebut.

3) Menganalisis pandangan siswa

Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok. Guru di harapkan mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut.

4) Meningkatkan urunan siswa

5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi

Agar hasil diskusi dapat dikatakan sebagai hasil kelompok dan agar setiap anggota kelompok merasa terlibat mendapatkan kepuasan dalam diskusi tersebut, kesempatan berpartisipasi perlu sebarakan. Dengan demikian guru perlu memiliki keterampilan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi para siswa dalam berpartisipasi,

6) Menutup diskusi

Keterampilan terakhir yang harus dikuasai guru adalah menutup diskusi (Helmiati, 2013, hlm. 85-88)

g. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran, dan bersifat represif keterampilan yang berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal (Mas Roro Diah, 2018, hlm. 206).

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

Dijelaskan oleh Mas Roro Diah (2018, hlm. 206), secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk



kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa dengan siswa. Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan mengajar dan kreativitas mengajar guru merupakan dua kompetensi yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran untuk meraih efektivitas belajar yang diharapkan sesuai tuntutan tujuan pembelajaran maupun tujuan kurikulum persekolahan. Guru dengan keterampilan dan kreativitas yang dimilikinya memberikan perlakuan pembelajaran kepada para siswa dalam bentuk transformasi materi ajar, sikap, kepribadian, kedisiplinan maupun keteladan. Dalam proses transformasi di mana guru memberikan perlakuan pembelajaran akan menggunakan kemampuannya seoptimal mungkin guna menghasilkan perubahan yang signifikan pada diri siswa. Semakin terampil dan kreatif guru dalam memberikan perlakuan pembelajaran menunjukkan kualitas guru dan pembelajaran yang baik, sebaliknya semakin kurang baik keterampilan dan kreativitas guru dalam memberikan perlakuan pembelajaran berimplikasi pada pembelajaran kurang baik pula sehingga peserta didik akan merasa bosan dan berdampak pada tujuan pembelajaran yang tidak akan tercapai dengan sempurna.

## **2. Konsep Pembelajaran Tematik**

Istilah pembelajaran tematik integratif sering kali disamakan dengan sebutan pembelajaran tematik terpadu dalam beberapa sumber. Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Istilah tematik digunakan karena pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sedangkan, istilah integratif merujuk pada pengembangan seluruh totalitas diri anak yang

mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Fatchurrahman, 2014, hlm. 8).

Lebih lanjut, Rusman (2016, hlm. 139) menyatakan, tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami siswa. Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Model pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik terpadu bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminata dalam Rusman, 2016, hlm. 140).

Tujuan dari adanya tema, selain menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

a. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran tematik

Menurut Yuswadiwijaya (dalam Fatchurrahman 2014, hlm. 22-24) menyebutkan prinsip-prinsip dasar yang musti diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran temati integratif di kelas, anatara lain:

1) Bersifat kontekstual atau integratif dengan lingkungan

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.

2) Bentuk belajar harus dirancang agar siswa menemukan tema

Agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik ini didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar dengan kondisi siswa, lingkungan, atau pengalaman yang dialami siswa.

3) Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

b. Karakteristik pembelajaran tematik

Menurut Rusman (2016, hlm. 146), pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung pada anak

Pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antarmuatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran

Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat luwes/fleksibel

Pembelajaran tematik terpadu bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

**Aktif**, bahwa dalam pembelajaran peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan penalaran (alasan), menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengomunikasikan ide/gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah.

**Kreatif**, berarti dalam pembelajaran peserta didik, melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan.

**Efektif**, artinya berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

**Menyenangkan**, berarti sifat terpeona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatan sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri, dan tertantang untuk melakukan hal serupa atau hal yang lebih berat lagi (Trianto, 2009, hlm. 165)

c. Pentingnya pembelajaran tematik terpadu untuk anak SD

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di sekolah dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Beberapa keunggulan pembelajaran tematik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, diantaranya: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain keunggulan tersebut, pembelajaran tematik di sekolah dasar juga memiliki banyak nilai dan mamfaat, diantaranya: 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) siswa dapat melihat hubungan-hubungan bermakna sebab isi/materi pelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) pembelajaran tidak pecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga, 4) memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*), 5) dengan adanya pemaduan antarmata pelajaran maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat (Rusman, 2016, hlm. 152-153).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode dokumentasi. Yaniawati (2020) mengungkapkan bahwa “Dokumentasi adalah mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteks yang dimana bahan tersebut bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya”.

### **2. Sumber Data**

Data yang digunakan pada penelitian kajian pustaka ini merupakan data primer dan data sekunder. Yaniawati (2020) mengungkapkan tentang sumber data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku/artiker yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu: buku/artikel berperan sebagai pendukung buku/artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/artikel primer.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan data yang valid. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literatur yang kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan yang digunakan sebagai berikut:

#### *a. Editing*

*Editing* adalah pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Pada tahap ini, dilakukannya pemeriksaan data dari penelitian terdahulu sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis. Pemeriksaan ini dilakukan agar pembahasan tersusun sesuai dengan permasalahan yang penulis telusuri.

#### *b. Organizing*

*Organizing* adalah tahap dimana data yang di organisir dengan kerangka yang sudah diperlukan. Setelah tahap pemeriksaan kembali data yang diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah proses pengelompokkan sesuai kebutuhan pada kerangka yang sudah diperlukan. Jadi, pada tahap ini setelah menemukan permasalahan maka akan dilakukan pengelompokkan sesuai dengan kebutuhan kerangka yang sudah disusun untuk menganalisis bagaimana permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

c. *Finding*

*Finding* adalah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari setiap rumusan masalah.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif, induktif, interpretatif, komparatif, dan historis. Yaniawati (2020) mengungkapkan tentang deduktif, induktif, interpretatif, komparatif, dan historis yaitu sebagai berikut:

a. Deduktif

Deduktif adalah pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Ketika memperoleh data dan data tersebut bertolak pada pemikiran, maka dilakukannya beberapa tahap teknik pengumpulan data, adanya pengelompokkan data yang sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas sesuai kerangka. Setelah itu, ditarik suatu kesimpulan yang dimana dapat menjawab permasalahan yang dialami.

b. Induktif

Induktif adalah mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang konkrit menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Pada analisis data induktif pada penelitian ini yaitu memberikan pemaparan masalah, metode, dan hasil penelitian terdahulu yang kemudian ditarik kesimpulan.

c. Interpretatif

Interpretatif adalah menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif.

d. Komparatif

Komparatif adalah membandingkan objek penelitian dengan konsep pembandingan.

e. Historis

Historis adalah melakukan analisis kejadian-kejadian dimasa yang lalu untuk mengetahui kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu telah terjadi.

Analisis data yang digunakan dalam kajian untuk rumusan masalah 1 pada Bab II yaitu deduktif, interpretatif, dan historis, sedangkan analisis data yang digunakan dalam kajian untuk rumusan masalah 2 pada Bab III yaitu deduktif, interpretatif, dan historis, serta analisis data yang digunakan dalam kajian untuk rumusan masalah 3 pada Bab IV yaitu induktif, interpretatif, dan komparatif.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi, penulis memaparkan beberapa sistematika skripsi yang berisi urutan penulisan dalam 5 bab.

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab I berisi tentang pendahuluan yang menghantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah yang terdiri dari:

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Definisi Variabel
- f. Landasan Teori
- g. Metode Penelitian
- h. Sistematika Skripsi

### **2. Bab II Kajian untuk Keterampilan Guru Sekolah Dasar**

Bab II membahas tentang hasil penelitian yang relevan dan pembahasan keterampilan guru sekolah dasar.



**3. Bab III Kajian untuk Kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar**

Bab III menjelaskan tentang kajian mengenai kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

**4. Bab IV Kajian untuk respon siswa setelah guru mengadakan variasi belajar pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar**

Bab IV menjelaskan tentang kajian mengenai keterampilan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di sekolah dasar.

**5. Bab V Penutup**

Bab V berisi tentang uraian yang menyajikan penafsiran, pemaknaan, dan rekomendasi yang terdiri dari:

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

**Daftar Pustaka**

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliffiani Hs, dkk. (2018). Kemampuan Guru dalam Menerapkan Keterampilan Variasi Stimulus di SD Negeri 71 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*. 3(2). 24-34. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/8553> (Diakses 2 Maret 2021 pukul 18.19).
- Ardy, Novan. (2013). *Menejemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Artikawati, Rinta. (2016). Pengaruh Keterampilan Mengadakan Variasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 5(11). 1074-1084. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/1443> (Diakses pada 17 April 2021 pukul 23.15).
- Cahyadi, R. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa dan Penampilan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal E-DuMath*. 2(2). 233-245.
- Fathurrahman. (2014). *Pembelajaran Tematik Integratif Konsep Dasar dan Aplikasi*. Salatiga: Pusat Ilmiah dan Penerbitan.
- Junandi, Acep dan Uep Tatang S. (2017). Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 2(2). 242-250. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/8114> Diakses pada (18 Februari 2021 pukul 19.43).
- Lestari, I. (2016). Hubungan Keterampilan Mengelola Kelas dan Mengadakan Variasi dengan Minat Belajar Siswa Kela V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2. 112–120.
- Makhsunah, Luluk Il. (2016). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Kelas V di SD Gugus Budi Utomo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/24451> (Diakses pada 9 Maret 2021 pukul 10.23).
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Temati Terpadu: Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santi, Novita. (2015) Aalisis Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Tematik Kelas II Di SDN Purwanto 2 Malang. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/21294> (Diakses pada 28 Maret 2021 pukul 11.14).
- Shoffa, Shoffan. (2017). *Keterampilan Dasar Mengajar (Microteaching)*. Surabaya: Mavendra Pers
- Supatra, S. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 1–141.
- Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- T Syarufah Farahdiba Al-Idrus, dkk. (2017). Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus pada Proses Mengajar di Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Lampageu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Ssekolah Dasar FKIP Unsyiah*. 2(1). 228-235. <https://media.neliti.com> (Diakses 20 Februari 2021 pukul 21.22).
- Trianto. (2009). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Fokusmedia.
- Wahyulestari, Mas Roro Diah. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Guru di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revormasi (Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0) Universitas Muhammadiyah Jakarta. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/download/2770/2267> Diakses pada 5 Maret 2021 pukul 13.45 WIB.
- Wedyawati, Nelly. (2015). Deskripsi Analisis Keterampilan Variasi Mengajar Guru IPA Di SD N 12 Jerora Sintang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 6(2). 143-155. <https://doi.org/10.31932/ve.v6i2.111> Diakses pada 7 Maret 2021 pukul 18.01 WIB.
- Yuliana. (2017). Kemampuan Guru Melaksanakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas IV di MI Munawariyah Palembang. Skripsi. Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang <http://perpustakaan.radenfatah.ac.id/> Diakses pada 6 Maret 2021 pukul 15.07 WIB